

**NILAI-NILAI KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM QS.  
AL-NAML [27]: 29-35 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN NAWAWI AL-  
BANTANI DAN HAMKA TERHADAP KISAH RATU BALQIS)**

**Misbahul Ramadhani**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[misbahulramadhani97@gmail.com](mailto:misbahulramadhani97@gmail.com)

**Mursalim**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[mursalimcalim@gmail.com](mailto:mursalimcalim@gmail.com)

**Khusnul Khotim**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[22205032043@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032043@student.uin-suka.ac.id)

Penulis Korespondensi : [misbahulramadhani97@gmail.com](mailto:misbahulramadhani97@gmail.com)

**Abstrak**

*Kepemimpinan perempuan masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam akibat mengakarnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada inferior. Kondisi ini diperburuk oleh teks-teks klasik yang menjadi legitimasi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peran keduanya sehingga perempuan tidak mempunyai tempat dalam ranah publik karena wilayah tersebut hanya milik laki-laki. Akan tetapi, ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab dan mengabarkan kemuliaan perempuan serta kedudukannya yang tinggi dan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya. Belakangan ini, kemajuan berfikir kaum perempuan juga didukung oleh pandangan beberapa ulama kontemporer yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik dan menyampaikan aspirasinya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai karakteristik kepemimpinan perempuan melalui pandangan dua tokoh tafsir nusantara, yaitu Nawawi al-Bantani dalam tafsir Marāḥ Labīd dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar dengan mengkhususkan QS. al-Naml [27]: 29-35 yang membahas tentang kepemimpinan Ratu Balqis. Penulis ingin melihat bagaimana pandangan Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap ayat ini serta bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Nawawi al-Bantani dan Hamka tentang kepemimpinan perempuan.*

*Kata Kunci: Karakteristik, Kepemimpinan Perempuan, Kisah Ratu Balqis*

**Abstract**

*Women's leadership is still controversial in the Islamic world due to the deep-rooted patriarchal culture that places men in a superior position and women in an inferior position. This condition is exacerbated by classical texts which provide legitimacy in interpreting verses relating to the roles of both so that women do not have a place in the public sphere because that area only belongs to men. However, when Islam was present in Arab society and preached the glory of women and their high position and had the same rank as men, then there was no difference between the two. Recently, progress in women's thinking has also been supported by the views of several contemporary ulama who allow women to become leaders in the public sphere and express their aspirations. Departing from this problem, the author wants to examine more deeply the values of women's leadership characteristics through the views of two figures from Indonesian tafsir, namely Nawawi al-Bantani in the Tafsir Marāḥ Labīd and Hamka in Tafsir al-Azhar, specializing in QS. al-Naml [27]: 29-35 which discusses the leadership of Queen Balqis. The author wants to see how Nawawi al-*

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

*Bantani and Hamka view this verse as well as the similarities and differences in Nawawi al-Bantani and Hamka's views regarding women's leadership.*

*Keywords: Characteristics, Women's Leadership, The Story of Queen Balqis*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Posisi perempuan di ruang publik masih menjadi polemik dan perdebatan panjang dalam wacana nasional maupun internasional. Dalam tatanan sosial terjadi dikotomi peranan antara kedua belah pihak, sebaliknya dalam ruang domestik paradigma masyarakat telah didoktrin dengan konsep perempuan ideal adalah perempuan yang pasif yang hanya berkutat pada sumur, dapur, dan kasur. Kemudian, kondisi ini diperpuruk dengan pemahaman yang tekstualis dan dangkal tentang dalil agama yang mengatakan bahwa tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada perempuan.<sup>1</sup> Hadis lain mengatakan bahwa perempuan adalah aurat. Apabila ia keluar rumah, setan terus menghiasinya dan menjadikan indah dalam pandangan laki-laki.<sup>2</sup> Penafsiran ini dilakukan tanpa memperhatikan kembali konteks dan *sabāb al-wurūd* mengapa Nabi Muhammad Saw. mengatakan demikian. Seringkali hadis ini disalahpahami dan dijadikan alat legitimasi pemarginalan peran perempuan di ruang publik.

Husein Muhammad dalam bukunya menuturkan bahwa ada perbedaan pandangan para ulama ahli fiqh konservatif dalam melihat posisi perempuan di ranah politik praktis yang mana di dalamnya diperlukan pengambilan keputusan yang menyangkut masyarakat luas, lembaga legislatif dan eksekutif, atau kekuasaan besar, maka tugas-tugas ini menurut kebanyakan ulama Islam tidak dapat diberlakukan sama antara laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup>

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh* mengatakan bahwa tugas menjadi seorang pemimpin hanya boleh diemban oleh laki-laki. Dan ia memaparkan syarat menjadi seorang pemimpin adalah muslim, merdeka, laki-laki, berakal, baligh, mampu, dan berasal dari suku Quraish. Meskipun Wahbah Zuhaili adalah ulama kontemporer dalam bidang fiqh, namun ia tetap tidak menganggap bahwa perempuan mempunyai kredibilitas dalam perkara politik khususnya menjadi kepala negara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 9 (Damaskus: Dar Tauq al-Najah, 2001), h. 8.

<sup>2</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Gharib al-Islami, 1998), h. 467.

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiD, 2019), h. 275.

<sup>4</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*, Jilid 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 67.

Sumber utama dari hujah yang digunakan oleh para ulama dalam menyikapi persoalan kiprah perempuan di ruang publik bermula dari QS. al-Nisa [4]: 34, di mana mereka menafsirkan kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan dalam arti pemimpin, kepala, hakim, dan pendidik perempuan. Ibnu Katsir dalam menanggapi masalah ini juga berpandangan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin karena kelebihan yang dimiliki oleh kaum laki-laki.<sup>5</sup> Oleh karena itulah Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan). Mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka berupa mahar, menafkahi istri dan anaknya, dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepadanya dalam al-Qur'an dan sunah Nabi.<sup>6</sup>

Pembagian peran sosial karena perbedaan gender sebenarnya tidak berdiri sendiri, ada beberapa faktor yang membangun struktur ini, di antaranya adalah kontinuitas nilai-nilai lokal pada zaman pra-Islam, kemudian ketika Islam masuk nilai-nilai lokal tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat.<sup>7</sup> Perang antar suku yang terjadi di masyarakat Arab, stratifikasi sosial bangsa Arab menjelang dan ketika al-Qur'an diturunkan, kondisi geografis, dan pola kehidupan bangsa Arab menjadi pembentuk budaya atau struktur sosial masyarakat pada masa itu.<sup>8</sup>

Akar masalah dari subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan mempunyai sejarah yang panjang dalam perjalanan kehidupan manusia. Sebelum Islam datang, kedudukan perempuan sangat tidak dihargai, diperlakukan sewenang-wenang, dan dianggap makhluk rendah yang tidak mempunyai esensi.<sup>9</sup> Realita sejarah tersebut dapat dilihat pada masyarakat Arab pra-Islam (masa Jahiliyah) di mana bayi perempuan yang lahir dikubur hidup-hidup karena dianggap aib dan memalukan, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Nahl [16]: 58. Selain itu, perempuan juga dianggap layaknya benda mati yang dijadikan hadiah, jaminan hutang, bahkan diwariskan.<sup>10</sup>

Ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab dan mengabarkan kemuliaan perempuan serta kedudukannya yang tinggi dan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan diciptakan sama-sama mengemban amanah sebagai hamba-Nya yang akan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta akan diberikan balasan kebaikan bagi mereka yang bertakwa,

---

<sup>5</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, 1998), h. 297.

<sup>6</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, h. 297.

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 109.

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, h. 106.

<sup>9</sup> Nur Afyah, Miftahur Ridho, dan Riska Dwi Agustin, 'Agensi Perempuan Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kota Samarinda: Studi Masjid Jami' Al-Aqabah Sungai Kunjang', *Mushawwir: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 2.2 (2023), h. 3.

<sup>10</sup> Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna, 2020), h. 35.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Nahl [16]: 97. Pada hakikatnya, manusia berasal dari sumber yang sama dengan perbedaan latar belakang baik itu suku, ras, bangsa maupun jenis kelamin. Namun yang membedakan di antara manusia adalah ketakwaannya kepada Allah. Prinsip ini mengajarkan kepada umat manusia untuk saling menghargai eksistensi masing-masing tanpa membedakan status gender.

Seiring dengan berjalannya waktu dan terbentuknya masyarakat modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara perlahan telah menggeser anggapan-anggapan dan nilai budaya lokal yang dipegang oleh masyarakat tradisional. Perempuan semakin menyadari pentingnya berpendidikan tinggi dan menjalani karir di ruang publik termasuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam politik seperti kekuasaan kehakiman, legislatif, bahkan menjadi kepala negara (Presiden). Kemajuan berpikir kaum perempuan ini juga didukung oleh pandangan beberapa ulama kontemporer yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik dan menyampaikan aspirasinya.<sup>11</sup>

Al-Qur'an telah menggambarkan dan mengabadikan *role model* tokoh pemimpin perempuan yang Allah puji kehebatannya ketika memimpin negerinya, yaitu Ratu di negeri Saba' atau yang lebih dikenal dengan Ratu Balqis. Kesuksesannya dalam memimpin di karenakan kemampuannya dalam mengatur negara dengan sikap dan pandangan yang demokratis. Ratu Balqis sendiri dikenal sebagai pemimpin yang berhasil membawa rakyatnya pada kemakmuran. Pasalnya dalam menentukan sebuah kebijakan, Ratu selalu melibatkan para pemuka kerajaannya, meskipun jika melihat statusnya sebagai seorang raja, tentunya ia mempunyai hak prerogatif dalam memutuskan segala sesuatu dan mengharuskan rakyatnya untuk menuruti segala keputusannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti nilai-nilai karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik al-Qur'an. Penulis menggunakan metode tafsir tematik al-Qur'an untuk mengetahui pesan utuh pada suatu tema yang al-Qur'an sajikan secara terpisah-pisah di berbagai surah terkait nilai-nilai karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kontekstual untuk memahami konteks sejarah pada ayat-ayat tersebut diturunkan, baik keadaan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sumber primer dalam tulisan ini adalah Kisah Ratu Balqis terkait kepemimpinannya di negeri Saba' yang dijelaskan dalam QS. al-Naml [27]: 29-35. Sedangkan sumber sekunder dalam tulisan ini merujuk pada kamus, kitab tafsir, dan artikel-artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pandangan

---

<sup>11</sup> Saputranur dan Ida Suryani Wijaya, 'Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Dan Ayat-Ayat Cinta 2', *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1.1 (2023), h. 48-49.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

mufasir nusantara, yaitu Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap kepemimpinan perempuan dalam kisah Ratu Balqis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *muqarin*, yaitu metode penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkahnya adalah *pertama*, penulis menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak. *Kedua*, melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kepemimpinan Perempuan dalam Lintas Sejarah**

Pemimpin adalah seseorang yang patut untuk di tokohkan dan di tempatkan pada kedudukan terhormat. Arifin Abdurrahman memberikan pengertian bahwa pemimpin adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain yang ada di sekelilingnya untuk kemudian mengikuti jejak pemimpin tersebut. Selain itu, Romzi al-Amiri Mannan memberikan pengertian bahwa pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada di lingkungannya pada situasi tertentu, agar orang lain bersedia bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Salah satu misi yang diemban dan diperjuangkan oleh Rasulullah sebagai pembawa agama Islam yang *rahmatan lil 'alamīn* adalah meningkatkan harkat dan martabat perempuan. Misi ini bertentangan langsung dengan tradisi Arab yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam agama Islam, tidak ada perbedaan peranan dalam ruang lingkup sosial karena laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah menjadi khalifah yang memakmurkan bumi.

---

<sup>12</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 65.

<sup>13</sup>Moch. Tohet, 'Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufasir Nusantara', *Islam Nusantara*, 2.2 (2018), h. 213.

Pada kenyataannya ketika Rasulullah masih hidup banyak kaum perempuan yang menjadi tokoh masyarakat karena kemampuannya menjadi pemimpin. Dalam Islam, menjadi pemimpin bukan persoalan jenis kelamin, akan tetapi yang dibutuhkan adalah keahlian dan bekal ilmu yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan serta syarat lain yang menyangkut karakter dan akhlak dari pemimpin tersebut. Di antara kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam masyarakat pada masa Rasulullah adalah istri beliau, yaitu Khadijah yang menjadi saudagar kaya dan ikut aktif dalam mendampingi Rasulullah berdakwah dengan menyerahkan harta bendanya untuk agama Islam. Kemudian ada Shaffiyah, Ummu Sulaim, Ummu Amarah Nusaibah binti Ka'ab, dan Humnah binti Jahsy yang menjadi *mujāhidah* yang siap siaga mendampingi kaum muslimin di medan perang.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, masih banyak perempuan lain yang cerdas dan hebat pada masa Rasulullah Saw..

Dalam dunia Islam, sejarah telah mencatat banyak pemimpin perempuan yang telah berhasil mematahkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan pendek akalunya. Di antaranya adalah pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk, yaitu Dinasti setelah Ayyubiyah yang terletak di Turki. Salah satu khalifah perempuan yang pernah memimpin Dinasti Mamluk selama 80 hari ialah Syajarat al-Durr. Ia merupakan istri dari khalifah al-Shalih Ayyub dari Dinasti Ayyubiyah.<sup>15</sup>

Pada masa Dinasti Ayyubiyah, al-Shalih Ayyub mempercayakan urusan pemerintahan kepada Syajarat al-Durr ketika ia sedang berperang, dan terbukti ketika pemerintahan dipegang oleh istrinya kondisi politik tetap stabil. Kepiawaian al-Durr juga terlihat ketika ia menjalankan urusan pemerintahan pada saat al-Shalih Ayyub sakit keras dan pada akhirnya wafat. Al-Durr mendelegasikan seluruh tugas-tugas kenegaraan secara menyeluruh dan ia juga menghadapi kondisi politik yang tengah memanas karena pasukan Prancis (Perang Salib) yang akan menuju al-Manshurah untuk berperang.<sup>16</sup>

Walaupun hanya memerintah selama 80 hari, namun al-Durr telah membuktikan bahwa ia adalah seorang perempuan yang mempunyai kapabilitas dalam politik dan mampu melakukan banyak kebijakan, seperti pembagian tanah-tanah negara kepada para petinggi Mamluk dan meringankan beban pajak masyarakat. Sebab budaya patriarki yang telah mengakar kuat dengan padangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam Islam telah menjadi tantangan yang tak mampu dihadapi oleh al-Durr yang kemudian melengserkan ia dari jabatannya.<sup>17</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa sultanah ataupun ratu perempuan yang mampu mencetak prestasi keberhasilan memimpin daerah kekuasaannya, seperti Ratu Kalinyamat dari

---

<sup>14</sup> Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah...*, h. 40.

<sup>15</sup> Ahmad Choirul Rofiq, 'Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk', *Kodifikasia*, 6.1 (2012), h. 6.

<sup>16</sup> Ahmad Choirul Rofiq, 'Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan...', h. 6.

<sup>17</sup> Ahmad Choirul Rofiq, 'Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan...', h. 7.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

daerah Jawa Tengah tepatnya di Jepara. Ratu Kalinyamat adalah putri dari Pangeran Trenggana dan cucu dari Raden Patah Sultan Demak pertama. Ratu Kalinyamat memegang tampuk kekuasaan menggantikan suaminya yang bernama Pangeran Hadiri karena ia tidak mempunyai keturunan. Ia berhasil memperluas daerah kekuasaannya hingga ke Banten dan pengaruhnya sampai ke pantai utara Jawa sebelah Barat.<sup>18</sup> Di daerah Aceh Darussalam terdapat empat sultanah yang berhasil memimpin selama 59 tahun, yaitu Ratu Tajul Alam Shafiyatuddin Syah, Ratu Nur Alam Naqiyatuddin Syah, Ratu Inayatsyah Zakiyatuddin Syah, dan Ratu Kamalat Syah.<sup>19</sup>

Selain itu, ada Megawati Soekarnoputri yang merupakan salah satu pemimpin yang hadir dalam sejarah proses kepemimpinan di negeri ini. Ia adalah putri sulung dari Presiden Indonesia yang pertama, yaitu Soekarno. Sama seperti ayahnya, Megawati dikenal masyarakat sebagai pemimpin karismatik. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh perempuan bermental baja yang berani mendobrak kekuatan politik Orde Baru (Orba). Melalui tekad yang bulat, Megawati tampil berani menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Ia memasuki area kepemimpinan politik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya, dengan keyakinan untuk menegakkan demokrasi dan reformasi di Indonesia. Hanya sedikit tokoh yang berani bertindak kala itu. Setelah Megawati mengadakan perlawanan terbuka terhadap kekuasaan yang represif, keberanian tokoh-tokoh lainnya mulai ikut bangkit.<sup>20</sup>

## **B. Biografi Nawawi Al-Bantani dan Tafsir *Marāḥ Labīd***

Nawawi al-Bantani lahir pada tahun 1230 H/1814 M di Tanara, Serang, Banten. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanara al-Syafi'i al-Qadari. Di dunia Arab ia lebih dikenal dengan nama al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki, sedangkan di Indonesia lebih kenal dengan nama Kiai Nawawi Banten.<sup>21</sup>

Nama Muhammad Nawawi sendiri diambil dari nama seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i, dengan harapan agar kelak Muhammad Nawawi yang sudah mempunyai tanda-tanda kecerdasan dan kesalehan akan mengikuti jejak Imam Nawawi, dan

---

<sup>18</sup> Suyekti Kinanthi Rejeki, 'Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)', *Sosio E-Kons*, 11.2 (2019), h. 3-5.

<sup>19</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 22.

<sup>20</sup> Hibbah Rauf Izzat, *Wanita Dan Politik Pandangan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 89.

<sup>21</sup> Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, 'Telaah Tafsir Marāḥ Labīd Karya Nawawi Al-Bantani', *Ulumul Qur'an*, 1.1 (2021), h. 82.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

hal itu terbukti dengan keproduktifannya dalam menghasilkan banyak karya-karya di berbagai cabang ilmu keagamaan.<sup>22</sup>

Ayah Nawawi al-Bantani bernama KH. Umar bin Arabi merupakan seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Apabila dilacak dari segi silsilah, Nawawi al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati, Cirebon), yaitu cucu dari Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyaras (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah az-Zahrah.<sup>23</sup>

Kelahiran Nawawi al-Bantani membawa semangat baru untuk masyarakat dan perkembangan agama Islam di Indonesia, terutama di tanah Banten. Sejak kecil, Nawawi al-Bantani telah diarahkan ayahnya untuk menjadi seorang ulama. Setelah ditempa oleh sang ayah, Nawawi al-Bantani lantas berguru kepada Kiai Sahal, seorang ulama karismatik di Banten. Usai dari Banten, ia berguru kepada ulama besar Purwakarta, yaitu Kiai Yusuf.<sup>24</sup>

Nawawi al-Bantani mendapat bimbingan pertama kali dari Syekh Khatib Sambas, dan Syekh Abdul Ghani Duma. Setelah itu, ia belajar kepada Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya juga merupakan ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Nawawi al-Bantani kemudian melanjutkan studinya kepada ulama besar di Mesir dan Syam (Suriah). Menurut penuturan Abdul Jabbar yang dikutip oleh Saiful Amin Ghofur, Nawawi al-Bantani juga pernah merantau sampai ke Mesir untuk menuntut ilmu. Guru sejatinya pun berasal dari negeri piramida ini, seperti Syekh Yusuf Sumbulawi dan Syekh Ahmad Nahrawi.<sup>25</sup>

Nawawi al-Bantani wafat pada tahun 1314 H/1897 M di usia 84 tahun. Ia di makamkan di Ma'la dekat makam Ummul Mu'minin Siti Khadijah, istri Nabi Muhammad Saw.. Di antara karya Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir ialah Tafsir *Marāḥ Labīd*.<sup>26</sup>

Nawawi al-Bantani menamai kitab tafsirnya dengan nama *Marāḥ Labīd lī Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd*, kemudian ia menamainya juga dengan *al-Tafsīr al-Munīr lī Ma'ālim al-Tanzīl*. Oleh karena itu, cetakan pertamanya bernama *Marāḥ Labīd lī Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd* dan cetakan keduanya bernama *al-Tafsīr al-Munīr lī Ma'ālim al-Tanzīl*.<sup>27</sup> Tafsir ini lahir pada abad ke-19 M. Di Indonesia lebih terkenal dengan nama *al-Tafsīr al-Munīr*. Tafsir ini pertama kali dicetak oleh

---

<sup>22</sup> Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, 'Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi...', h. 83.

<sup>23</sup> Tarto, 'Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani', *El-Mu'jam*, 2.2 (2022), h. 46.

<sup>24</sup> Saiful Arif Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 189.

<sup>25</sup> Saiful Arif Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, h. 190.

<sup>26</sup> Tarto, 'Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi...', h. 48.

<sup>27</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)* (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 40-41.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

penerbit Abd al-Razzaq, Kairo pada tahun 1884 M. Kemudian pada tahun 1994 M diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fikr, Beirut dengan nama *al-Tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil*.<sup>28</sup>

Adapun tujuan penamaan tafsir ini dengan *Marāḥ Labīd*, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, *Marāḥ* berasal dari kata *rāḥa-yarūhu* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali keberangkatan. *Marāḥ* yang menunjukkan tempat (*ism al-makān*) dari kata tersebut berarti *al-mauḍi yarūhu li qaum minhu aw ilaih* (tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan *labīd* seakar dengan kata *labida-yalbadu* yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Dengan demikian, secara harfiah *Marāḥ Labīd* ialah tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi.<sup>29</sup>

Berdasarkan penamaan di atas, Nawawi al-Bantani ingin menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan al-Qur'an, dan ingin mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat muslim yang masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran al-Qur'an dengan benar.<sup>30</sup>

Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* ditulis lengkap 30 juz dan ditulis dengan bahasa Arab. Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* ditulis seperti al-Qur'an, berurutan, sistematis, dimulai dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās.<sup>31</sup> Teknis penulisan tafsir *Marāḥ Labīd* dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor atau tanda akhir ayat. Adapun pemisah antarsurah ditandai dengan penulisan *basmalah* kecuali antarsurah al-Anfal dan al-Taubah, disertai penjelasan tentang nama surah, kelompok *makkiyah* atau *madaniyah*, dan disertai jumlah ayat, kalimat, serta huruf. Pada surah-surah tertentu yang masih diperselisihkan *makkiyah* atau *madaniyah*, Nawawi al-Bantani selalu menuliskan keduanya sekaligus.<sup>32</sup>

Apabila dilihat dari segi teknik penafsirannya, *Marāḥ Labīd* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *ijmāli*, di mana Nawawi al-Bantani berusaha untuk menafsirkan ringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sekalipun lebih didominasi oleh pola *ijmāli*, Nawawi al-Bantani juga terkadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir *tahlīlī*, yaitu dengan menafsirkan suatu

---

<sup>28</sup> Mamluatun Nafisah, 'Narasi Bias Gender Dalam Tafsir Nusantara', *Al-Fanar*, 5.2 (2022), h. 151.

<sup>29</sup> Fajul Akhyar, dkk, *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 47-48.

<sup>30</sup> Aan Parhani, 'Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd', *Tafsire*, 1.1 (2013), h. 3.

<sup>31</sup> Ansor Bahary, 'Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi Al-Bantani', *Ulul Albab*, 16.2 (2015), h. 183.

<sup>32</sup> Fajul Akhyar, dkk, *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir...*, h. 50.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

ayat lebih rinci dari berbagai aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, qira'at, kosakata, riwayat-riwayat, dan pendapat para ulama.<sup>33</sup>

Adapun jika dilihat dari segi bentuk penafsirannya, *Marah Labid* merupakan campuran antara model *bil ma'tsūr* dan *bil ra'yī*. Dalam banyak tempat, Nawawi al-Bantani kerap menafsirkan suatu ayat dengan riwayat-riwayat, baik dari ayat al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, perkataan sahabat, maupun sumber dari tabi'in. Dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan keilmuan, Nawawi al-Bantani senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Ia senantiasa memulai dengan perkataan *ahl ma'ānī* atau langsung menyebut tokohnya.<sup>34</sup>

Mengenai corak atau kecenderungan tafsirnya, Nawawi al-Bantani dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kitab-kitab karangan Nawawi al-Bantani dari berbagai disiplin ilmu keagamaan. Oleh sebab itu, ketika mengkaji kitab tafsir karya Nawawi al-Bantani, akan didapati berbagai aspek kajian di dalamnya.<sup>35</sup>

### C. Biografi Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 M di Jakarta. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah. Belakangan ia diberikan gelar Buya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abī* dan *abuyā* yang dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.<sup>36</sup>

Hamka berasal dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-guru Agama Islam pada tahun 1920an. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII.<sup>37</sup>

Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ia mengenyam pendidikan di sekolah desa, namun kecintaannya terhadap ilmu membuatnya terus belajar secara otodidak hingga menguasai bahasa Arab. Pada usia 10 tahun, ia mempelajari ilmu

---

<sup>33</sup> Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, 'Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi...', h. 83.

<sup>34</sup> Aan Parhani, 'Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani...', h. 16-17.

<sup>35</sup> Aan Parhani, 'Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani...', h. 17.

<sup>36</sup> Ahmad Syawqibik, 'Pemimpin Perempuan Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Hikami*, 1.1 (2020), h. 93.

<sup>37</sup> Ahmad Syawqibik, 'Pemimpin Perempuan Perspektif Buya Hamka...', h. 94.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

agama di *Tawalib* sebuah perguruan tinggi yang mempelajari ilmu agama yang didirikan oleh ayahnya. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah *Diniyyah School* dan *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy.<sup>38</sup>

Melalui kepandaian Hamka dalam memahami bahasa Arab, ia banyak mempelajari dan memahami kitab-kitab dari Timur Tengah dan juga buku-buku dari Barat. Perjalanan hidupnya banyak dihabiskan dalam memajukan pendidikan Islam. Ketika beranjak dewasa, karirnya dimulai sebagai guru Agama Islam di Padang Panjang, lalu mendirikan sekolah bernama *Kulliyatul Muballighin*. Hamka pernah menjabat sebagai penasehat Kementerian Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim dan ia terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975-1981 M.<sup>39</sup>

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Di antara karyanya yang begitu masyhur di bidang tafsir ialah *Tafsir al-Azhar*.<sup>40</sup>

Tafsir Hamka dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syekh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta sejak tahun 1959 M.<sup>41</sup> Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.<sup>42</sup>

Sebagaimana pengakuan Hamka dalam *muqaddimah*-nya bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *Tafsir al-Azhar* dilatarbelakangi beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah

---

<sup>38</sup> Sri Mulyani, 'Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Al-Ribhu*, 3.1 (2022), h. 67.

<sup>39</sup> Sri Mulyani, 'Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka...', h. 67.

<sup>40</sup> Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2016), h. 27-28.

<sup>41</sup> Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar...', h. 28.

<sup>42</sup> Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *El-Umdah*, 1.1 (2018), h. 31.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).<sup>43</sup>

*Tafsir al-Azhar* merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujah para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.<sup>44</sup>

Seluk beluk dan sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* dibagi dalam dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Primer di maksudkan bahwa ketika Hamka menafsirkan al-Qur'an tidak lepas dari kaidah *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunah, dan perkataan para sahabat. Kemudian yang di maksud dengan sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari perkataan tabi'in, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan beberapa karya tafsir di Indonesia.<sup>45</sup>

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, secara umum tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lainnya yang menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika *tartib mushaf*. Namun, karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata berbeda, maka tafsir ini dapat dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>46</sup>

Apabila diteliti secara intensif terhadap alur penafsiran *Tafsir al-Azhar* ini, maka dapat dilihat adanya kesamaan metode dan alur antara Hamka dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ketika menulis *Tafsir al-Manār*-nya. Mengenai kesamaan ini, lebih awal sebenarnya Hamka mempertegas bahwa dalam penyusunan tafsirnya ia berkiblat pada metode penafsiran yang dipakai dalam *Tafsir al-Manār*, sehingga tidak heran jika corak penafsiran Hamka mirip dengan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha.<sup>47</sup>

Terlihat jelas alur penafsiran yang digunakan Hamka bahwa *Tafsir al-Azhar* memiliki corak *adāb al-ijtimā'ī* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullāh*) yang berlaku dalam

---

<sup>43</sup> Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar...', h. 31.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th), h. 3-6.

<sup>45</sup> Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar...', h. 32.

<sup>46</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian-Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 142.

<sup>47</sup> Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar...', h. 34.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami maksud dan tujuan serta menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.<sup>48</sup>

#### D. Penafsiran Nawawi Al-Bantani dan Hamka Tentang Kepemimpinan Ratu Balqis dalam QS. Al-Naml [27]: 29-35

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُوْنِي مُسْلِمِينَ (31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو فُؤُوةٍ وَأَوْلُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَةَ أَهْلِهَا أُذَلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35). (النمل: 27: 29-35)

Terjemah: “Dia (Balqis) berkata, ‘Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.’ (29), Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi), ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (30), Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!’ (31), Dia (Balqis) berkata, ‘Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).’ (32), Mereka menjawab, ‘Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.’ (33), Dia (Balqis) berkata, ‘Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (34), Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.’ (35).” (QS. al-Naml [27]: 29-35)<sup>49</sup>

#### Penafsiran Nawawi al-Bantani Terhadap QS. al-Naml [27]: 29-35 dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*

Pada ayat 29, Ratu Balqis menyeru para pemuka kerajaan untuk berdiskusi terkait surat yang datang kepadanya. Dalam hal ini, Nawawi al-Bantani menyebutkan kemuliaan surat tersebut karena diberikan kepada Ratu Balqis dengan cara yang tidak biasa, dan karena kebaikan yang terkandung di dalamnya termasuk bukti dari Pencipta Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Husnul Hidayati, ‘Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar...’, h. 34.

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 545-546.

<sup>50</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, Jilid 2 (Al-Thaba'ah al-Ustmaniyah, 1887), h. 125.

Lebih lanjut, Nawawi al-Bantani menjelaskan perkataan Ratu Balqis kepada para pemukanya dengan menyebutkan bahwa ia menerima surat yang mulia dari Sayyidina Sulaiman. Nawawi al-Bantani menyebutnya dengan kata *kitāb* sebagai surat. Ini menunjukkan keagungan surat tersebut karena ditulis oleh seorang Raja sekaligus utusan Allah yang mulia, yaitu Nabi Sulaiman, sehingga Ratu Balqis mengetahui bahwa yang diutus adalah Raja yang lebih hebat darinya.<sup>51</sup>

Pada ayat 30, dijelaskan bahwa surat tersebut diawali dengan kalimat yang agung, yaitu *bismillāhirrahmānirrahīm*. Kemudian pada ayat 31, Ratu Balqis membacakan isi surat tersebut di depan para pemuka kerajaannya. Surat tersebut berisi seruan untuk mengajak Ratu Balqis agar tidak bersikap sombong dan datang kepada Nabi Sulaiman sebagai seorang Muslim, yakni sebagai orang yang beriman.<sup>52</sup>

Selanjutnya, pada ayat 32 diawali dengan kalimat *qālats yā ayyuha al-mala'* yang ditujukan oleh Ratu Balqis kepada para pemuka kerajaannya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Ratu Balqis menyeru para pemuka kerajaan untuk memperhatikan persoalan yang sedang dihadapinya. Ratu Balqis meminta para pemuka untuk memberikan saran, pertimbangan, dan masukan terhadap keputusan yang akan diambil. Hal ini karena Ratu Balqis tidak akan menyelesaikan segala urusan dengan pemikirannya sendiri. Jika Ratu Balqis dihadapkan dengan suatu perkara, ia pasti akan melakukan musyawarah bersama para penasihatnya ataupun dewan-dewan kerajaan.<sup>53</sup>

Pada ayat 33, dijelaskan bahwa para pemuka kerajaan memberikan saran kepada Ratu Balqis dengan mengatakan kerajaan Saba' memiliki kekuatan yang besar dan keberanian yang luar biasa dalam pertempuran. Oleh karena itu, mereka akan siap apabila diperintah untuk berperang. Namun, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Balqis untuk memutuskan perkara tersebut.<sup>54</sup> Hal ini karena menurut mereka Ratu Balqis lebih mengetahui mana yang terbaik untuk kerajaannya.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa sikap para pemuka kerajaan sangat bijaksana dan menghormati Ratu Balqis. Mereka bisa saja membantah apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh Ratu Balqis dengan dalih yang memerintah mereka adalah seorang perempuan dan tidak pantas rasanya jika laki-laki dipimpin oleh perempuan. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pemuka kerajaan ataupun rakyatnya yang mana tidak ada di antara mereka yang menentang kepemimpinan Ratu Balqis.

---

<sup>51</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>52</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>53</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>54</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

Kalimat Nawawi al-Bantani *wa nahnu muṭī'unā laki* mengandung arti bahwa Ratu Balqis memang pantas untuk dihormati dan ditaati oleh rakyatnya karena sosoknya yang adil, bijaksana, dan demokratis sehingga mampu membawa negerinya menjadi makmur dan sentosa.<sup>55</sup> Bahkan dalam ayat yang lain, Allah abadikan kehebatan negerinya di dalam al-Qur'an dengan gelar *Balqis Tayyibah* dan *Lahā 'Arsyun 'Azīm*. Tentu kedua gelar ini merupakan prestasi yang amat besar yang mampu diraih oleh seorang perempuan.

Pada ayat 34, dijelaskan perkataan Ratu Balqis kepada para pemukanya atas pertimbangan perang. Ratu Balqis mengemukakan fakta sejarah yang telah lalu bahwa ketika raja-raja menyatakan perang, maka mereka akan meluluhlantakkan negeri dan para penduduknya yang mereka masuki tanpa ampun baik yang bangsawan ataupun rakyat biasa menjadi hina. Begitulah yang diperbuat oleh para raja kepada lawan perangnya.<sup>56</sup> Nawawi al-Bantani menyebutkan bahwa Ratu Balqis menganggap Nabi Sulaiman akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh raja-raja terdahulu, karena itu merupakan kebiasaan mereka.<sup>57</sup>

Selanjutnya, pada ayat 35 dijelaskan bahwa Ratu Balqis mengambil keputusan untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dengan pertimbangan yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Pengiriman hadiah tersebut bertujuan untuk melihat apakah benar Sulaiman adalah Nabi atau hanya seorang Raja saja. Jika benar ia seorang Nabi, maka ia akan menolak hadiah tersebut. Namun jika ia hanya seorang Raja, ia akan menerima hadiah tersebut.<sup>58</sup>

Nawawi al-Bantani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa hadiah yang dikirim oleh Ratu Balqis berupa para pelayan laki-laki dan perempuan yang berjumlah seribu orang, lima ratus laki-laki, dan lima ratus perempuan dengan membawa lima ratus keping batu emas dan lima ratus keping perak. Kemudian burung Hud-hud yang mengetahui hal ini segera terbang dan memberi tahu kepada Nabi Sulaiman tentang rencana Ratu Balqis tersebut.<sup>59</sup>

### **Penafsiran Hamka Terhadap QS. al-Naml [27]: 29-35 dalam *Tafsir al-Azhar***

Pada ayat yang lalu, Nabi Sulaiman As. memerintahkan Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' atau para pemuka masyarakatnya. Pada ayat 29, dinyatakan bahwa Ratu Balqis memanggil para pemukanya dan mengajaknya bermusyawarah dalam menghadapi perkara surat yang diberikan oleh Nabi Sulaiman.

Pada ayat 29 ini, sebelum Ratu Balqis menyebut siapa yang mengirimkan surat tersebut, Ratu telah memberi isyarat terlebih dahulu bahwa surat itu adalah surat yang mulia. Hal ini

---

<sup>55</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>56</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>57</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 125.

<sup>58</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 126.

<sup>59</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid...*, h. 126.

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

dilakukan oleh Ratu dengan tujuan agar perhatian para pembesar kerajaan tertumpah untuk membicarakannya dan tidak menganggapnya enteng.<sup>60</sup>

Pada ayat 30, Ratu Balqis menyebutkan bahwa orang yang mengirimkan surat tersebut adalah Nabi Sulaiman, sehingga membuat perhatian para pemuka kerajaan bertambah. Setelah para pemuka kerajaan mengetahui bahwa surat yang mulia itu datang dari Raja Sulaiman, maka selanjutnya Ratu menyebutkan sifat surat yang dimulai dengan kalimat *bismillāhirrahmānirrahīm*, yaitu kalimat agung yang menyebutkan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.<sup>61</sup>

Kemudian pada ayat 31, Ratu Balqis membacakan surat tersebut kepada para pemukanya yang berisi pesan untuk mengajak Ratu Balqis agar jangan berlaku sombong dan datang kepada Nabi Sulaiman sebagai orang-orang yang berserah diri.<sup>62</sup> Dalam hal ini, Hamka menjelaskan jika selama ini Ratu merasa bahwa ia seorang Ratu yang besar dan banyak raja-raja kecil di bawahnya, maka ketika itu Ratu menerima surat yang menyatakan larangan untuk tidak merasa diri lebih tinggi atau kerajaannya lebih besar.

Menurut Hamka, berdasarkan cara Ratu Balqis dalam menguraikan isi surat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ratu Balqis pantas menjadi Ratu karena kebijaksannya. Hal ini terlihat dari cara Ratu yang menyebutkan terlebih dahulu kemuliaan surat dan siapa yang mengirimnya serta menyebutkan sifat surat yang dimulai dengan nama Allah dan menyebutkan isi dari surat tersebut. Dengan cara demikian, Ratu telah mengatur siasat agar para pemuka kerajaan tidak ceroboh dalam mengambil keputusan.<sup>63</sup>

Setelah Ratu Balqis menyampaikan isi surat, sumber, dan cara penerimaannya, pada ayat 32 dijelaskan bahwa Ratu menyatakan maksudnya memanggil para pemuka kerajaan untuk berkumpul pada hari itu. Ratu berkata "*Hai para pemuka, berilah aku pertimbangan dalam urusanku*". Kalimat tersebut menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja, yaitu Ratu Balqis berusaha meminta fatwa dan nasehat kepada para pemukanya. Dalam hal ini, Ratu selalu sadar bahwa masalah tersebut adalah urusannya sendiri dan keputusan terakhir tetap ada di tangannya, namun perkataan Ratu bahwa "*Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu menyaksikan*" mengandung arti bahwa persoalan negara sekecil apapun Ratu Balqis tidak akan memutuskan sebelum para pemuka yang ada di majelis tersebut menyaksikannya, apalagi persoalan besar yang sedang mereka hadapi pada saat itu.<sup>64</sup>

Kemudian pada ayat 33, dijelaskan bahwa para pemuka kerajaan memberikan saran kepada Ratu Balqis dengan mengatakan bahwa negara mereka mempunyai kekuatan dan persiapan yang

---

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th), h. 5223.

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5223.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5223.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5224.

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5224.

tangkas dan tangguh dalam berperang. Mereka semua akan patuh melaksanakan semua keputusan Ratu Balqis. Namun demikian, keputusan akhir dari persoalan tersebut mereka kembalikan kepada Ratu, karena Ratu Balqis yang paling tau mana yang terbaik untuk kerajaannya.<sup>65</sup> Hamka menjelaskan bahwa perkataan para pemuka kerajaan tersebut menunjukkan kebijaksanaan mereka terhadap Ratu Balqis. Mereka menyatakan bahwa Ratu mempunyai hak mutlak. Mereka tidak ingin menghasut atau menghalangi apapun kehendak Ratu.<sup>66</sup>

Sesudah mempertimbangkan segala segi dan memperhatikan isi surat dan cara penyampaiannya, pada ayat 34 dijelaskan bahwa Ratu Balqis tidak memilih berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. Hal ini dilihat dari perkataan Ratu yang menegaskan bahwa raja-raja pada saat itu apabila mereka memasuki suatu negeri, mereka akan menyerang dan menguasai negeri tersebut, serta menjadikan penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita.<sup>67</sup>

Hamka menjelaskan bahwa demikianlah yang Ratu Balqis yakini bahwa Sulaiman dan tentaranya akan melakukan hal serupa jika mereka menyerang dan Ratu Balqis kalah dalam peperangan. Ucapan Ratu Balqis tentang raja-raja tersebut adalah berdasarkan pengalaman sejarah masa lampau. Suatu negeri yang aman tentram ialah karena susunan pemerintahannya yang teratur. Tetapi jika kekuasaan lain telah masuk, maka aturan tersebut akan dirubah dan timbullah kerusakan. Inilah ilmu kenegaraan yang tepat yang diajarkan oleh Ratu Balqis dan diturunkan oleh Tuhan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. serta menjadi petunjuk jalan bagi umat Nabi Muhammad, yaitu apabila satu kekuasaan asing telah masuk menaklukan suatu negeri, maka orang yang mulia dalam negeri itu akan dibuatnya menjadi orang yang hina.<sup>68</sup>

Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, pada ayat 35 dijelaskan bahwa Ratu Balqis telah meneruskan titahnya melalui perkataan Ratu “*Saya akan mengirim kepada mereka hadiah*”. Artinya, Ratu akan mengirimkan sebuah hadiah yang layak untuk seorang Raja besar dengan tujuan agar Ratu dapat melihat kesan Nabi Sulaiman atas hadiah tersebut.<sup>69</sup> Menurut Hamka, hal ini dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia yang berbudi jika ia menerima hadiah yang layak, maka hadiah itu akan mempengaruhi sikapnya. Apabila ada rasa permusuhan, maka akan menjadi persahabatan yang baik. Dengan demikian, maka peperangan dapat terhindar dan masyarakat hidup dalam damai.<sup>70</sup>

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5224.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5224.

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5225.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5225.

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5225-5226.

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5226.

## **E. Nilai-Nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan Perspektif Nawawi Al-Bantani dan Hamka dalam Kisah Ratu Balqis**

Istilah kepemimpinan perempuan merupakan *tranding topic* yang tetap hangat untuk terus diperbincangkan. Adapun pandangan Nawawi al-Bantani dan Hamka mengenai kepemimpinan perempuan di ruang publik dalam kisah Ratu Balqis, di antaranya ialah:

### **1. Perspektif Nawawi al-Bantani**

Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam QS. al-Naml [27]: 29-35 tidak memberikan hukum yang jelas akan boleh atau tidaknya perempuan menjadi seorang pemimpin di ruang publik. Adapun beberapa sifat kepemimpinan Ratu Balqis menurut Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*, di antaranya ialah:

#### **a. Bijaksana dan demokratis**

Kebiasaan Ratu Balqis saat ada perihal tentang kerajaan adalah menghadirkan para pemuka kerajaan untuk bermusyawarah bersama mereka. Pada QS. al-Naml [27]: 32-33 dapat ditemukan nilai-nilai musyawarah dan mufakat, yakni Ratu Balqis meminta para pemuka kerajaan untuk berkumpul dan meminta pendapat mereka mengenai surat dari Nabi Sulaiman. Setelah memberikan saran, para pemuka kerajaan tetap mengembalikan keputusan akhir di tangan Ratu Balqis. Dalam hal ini, pengambilan keputusan yang efektif tentunya memerlukan prosedur metodis yang melibatkan penentuan dasar berpikir dan mengenali alternatif yang dilihat dari perspektif tujuan yang ingin dicapai serta memilih salah satu pilihan, yaitu keputusan. Proses pemecahan suatu masalah tercermin dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, Ratu Balqis telah menerapkan pengambilan keputusan yang efektif dan demokratis yang mana dengan cara ini tentu akan memperkecil konflik di dalam kerajaan.

#### **b. Diplomatis dan profesional**

Tatkala Ratu Balqis merasa bahwa para pemuka kerajaan lebih condong terhadap peperangan sebagaimana yang dijelaskan pada QS. al-Naml [27]: 33, maka Ratu Balqis tidak rela jika harus terjadi peperangan saat Ratu Balqis mengetahui bahwa orang yang mengirimkan surat kepadanya melalui perantara burung Hud-Hud tersebut tidaklah lemah. Hal tersebut diketahui melalui petunjuk jelas dari surat yang Ratu Balqis terima, bahkan Ratu Balqis lebih condong untuk berdamai. Oleh sebab itu, Ratu Balqis menjelaskan bahwa jika terjadi peperangan maka mereka akan merusaknya dengan merobohkan bangunan yang ada, merusak harta benda, dan menjadikan penduduknya hina dengan cara ditawan, dibunuh, diusir, dan hal-hal yang membuat mereka hina sebagaimana yang dijelaskan pada QS. al-Naml [27]: 34.

Sikap Ratu Balqis dalam memutuskan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi ancaman Nabi Sulaiman sangat memperhatikan kondisi rakyatnya. Hal ini menggambarkan

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

bagaimana kecintaan dan kepeduliannya terhadap nasib rakyatnya apabila terjadi peperangan. Oleh karena itu, Ratu Balqis menolak atas saran pemuka kerajaannya untuk berperang.

## 2. Perspektif Hamka

Dalam mengkaji kisah Ratu Balqis sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Naml [27]: 29-31 Hamka menguraikan tentang cara Ratu Balqis menyampaikan surat yang didapatnya dengan cara, *pertama*, menyebutkan sifat surat bahwa surat tersebut mulia. *Kedua*, menyebutkan pengirim surat tersebut, yaitu Nabi Sulaiman. *Ketiga*, menyebutkan aturan pembacaan surat, yaitu dengan menyebutkan lafad *bismillāhirrahmānirrahīm*. Dan yang *keempat*, menyebutkan maksud dari mengumpulkan para pemuka kerajaan dengan menguraikan isi surat yang datangnya dari Sulaiman yang berbunyi “*Janganlah kalian berlaku sombong*”.

Dalam surat tersebut mengisyaratkan beberapa sifat yang dimiliki oleh Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin kerajaan Saba’ sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, di antaranya ialah:

### a. Cerdik dan bijaksana

Hamka mengatakan bahwa Ratu Balqis mempunyai sifat yang cerdas dengan alasan agar para pemuka kerajaan Saba’ tidak ceroboh dan gegabah dalam mempertimbangkan balasan dari surat tersebut dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga Ratu Balqis mengatur siasat dalam menyampaikan surat tersebut. Selain itu, Hamka mengatakan bahwa Ratu Balqis merupakan Ratu yang bijaksana dengan berlandaskan cara ketika Ratu menyampaikan surat tersebut.

### b. Demokratis

Setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis kemudian meminta pendapat terhadap para pemuka kerajaan Saba’ tentang permasalahan yang sedang dihadapinya sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Naml [27]: 32. Ayat tersebut menunjukkan betapa demokratisnya Ratu Balqis sehingga tidak memutuskan perkara dengan kehendaknya sendiri, akan tetapi lebih mempertimbangkan pendapat orang lain yang ikut terlibat dalam permasalahan tersebut. Artinya, Ratu Balqis selalu memilih jalan musyawarah dalam memutuskan suatu perkara walaupun musyawarah bukanlah suatu kewajiban dalam memutuskan perkara dalam sebuah negara.

Sebenarnya, dalam hal ini kekuasaan penuh dalam menyikapi permasalahan tersebut adalah kuasa sang Ratu, sebab Ratu Balqis memiliki hak mutlak dalam memutuskan perkara tersebut. Sementara para pemuka kerajaan Saba’ menyerahkan semua permasalahan tersebut kepada Ratu Balqis sehingga hal ini mengindikasikan bahwa masyarakatnya termasuk orang-orang yang mempunyai wibawa dan bijaksana.

### c. Ahli strategi politik dan ilmu kenegaraan

Sifat Ratu Balqis yang ahli strategi politik dan ilmu kenegaraan sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Naml [27]: 34 menunjukkan bahwa ketika seorang Raja (Nabi Sulaiman) masuk ke

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

dalam suatu negara dan menaklukkan negara tersebut, kemudian pertahanan suatu negara yang ditaklukkan tidak melawan mulai dari awal, maka negara tersebut akan rusak. Hal ini disebabkan karena suatu negara akan aman tentram jika susunan pemerintahannya teratur dan memiliki strategi yang baik dalam perang atau selainnya. Namun ketika negara lain masuk ke dalam suatu negara (Saba') dengan gagah, maka aturan tersebut akan dirubah dan timbullah sebuah kerusakan serta negara tersebut akan hina.

Hal di atas menunjukkan tentang ilmu kenegaraan yang diajarkan oleh Ratu Balqis kepada para pemukanya dan hal ini diturunkan oleh Allah sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.. Hal ini menjadi petunjuk bagi umat Nabi Muhammad, yaitu apabila satu kekuasaan asing masuk menaklukkan suatu negara, maka orang yang mulia dalam negara tersebut menjadi hina. Namun, jika negara tersebut melawan dan mempertahankan kemerdekaannya dengan gagah perkasa, maka pemimpin-pemimpin tersebut akan menjadi tawanan, sedangkan tawanan adalah hina.

Dalam QS. al-Naml [27]: 34 ini mengindikasikan adanya kebolehan perempuan menjadi pemimpin dengan berlandaskan pada tafsiran Hamka tentang ayat ini. Artinya, sah-sah saja ketika seseorang menggunakan ayat yang berkenaan dengan kisah Ratu Balqis sebagai dalil hukum akan kebolehan perempuan menjadi pemimpin publik (negara) dengan catatan memenuhi kriteria menjadi pemimpin dan ahli dalam ilmu kenegaraan. Namun, dalam hal ini Hamka tidak terlalu terang dalam memberi kepastian hukum, sebagaimana yang dikatakan Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*.

Berdasarkan uraian di atas, ilmu kenegaraan yang tepat telah diajarkan oleh Ratu Balqis yang kemudian diturunkan oleh Allah sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjadi penunjuk jalan bagi umat Nabi Muhammad, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa ketika seorang perempuan ahli dalam ilmu kenegaraan, maka ia memiliki ruang untuk menjadi pemimpin.

#### d. Diplomatis

Sikap diplomatis Ratu Balqis terlihat dari alasan Ratu Balqis agar ketentraman rakyatnya tidak terganggu dan terjadi perdamaian serta mitra yang bagus antara negara satu dengan yang lainnya dengan cara memberikan hadiah sebagai sebuah tanda perdamaian. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Naml [27]: 35 yang artinya “*Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu*”.

## **F. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Nawawi Al-Bantani dan Hamka Tentang Karakteristik Kepemimpinan Perempuan di Ranah Publik**

### **1. Persamaan Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil gambaran bahwa Nawawi al-Bantani dan Hamka mengagungkan kepemimpinan yang dipimpin oleh Ratu Balqis, sebagaimana gambaran bahwa Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam pemerintahannya. Hal ini karena kerajaan yang besar tidak dapat dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Dan Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal.

Kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat, cela, dan kelemahan meskipun ia adalah seorang perempuan. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam memimpin bukanlah diukur dari jenis kelaminnya, akan tetapi lebih kepada kemampuan dan karisma yang dimilikinya dalam menjalankan pemerintahan, sehingga persamaan yang mendasar di antara kedua mufasir tersebut ialah dalam hal menguraikan sifat-sifat yang dimiliki Ratu Balqis dalam memimpin Negeri Saba' yang gemilang dalam kepemimpinannya.

### **2. Perbedaan Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka**

Adapun perbedaan penafsiran di antara Nawawi al-Bantani dan Hamka dalam menafsirkan QS. al-Naml [27]: 29-35 tentang kepemimpinan Ratu Balqis ialah dari segi pengambilan dalil hukum (*istinbat al-ahkām*) akan kebolehan perempuan menjadi pemimpin. Nawawi al-Bantani membolehkan kepemimpinan perempuan di ruang publik, namun Nawawi al-Bantani tidak memberikan keputusan hukum yang jelas antara boleh tidaknya menjadikan kisah Ratu Balqis sebagai landasan hukum akan kebolehan perempuan menjadi pemimpin publik. Sementara Hamka membolehkan kepemimpinan perempuan di ruang publik, sehingga dalam hal ini Hamka memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Hamka membenarkan perempuan menjadi pemimpin dengan berlandaskan pada kisah Ratu Balqis yang ahli dalam bidang ketatanegaraan dan memiliki beberapa sifat pemimpin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dengan catatan ahli dalam ketatanegaraan dan memenuhi kriteria menjadi pemimpin di ruang publik.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik merupakan *masā'il al-fiqh* kontemporer yang menjadi kontroversial di kalangan para ahli ilmu (*al-ikhtilāf wa al-ijtihādiyah*) sejak dulu sampai saat ini. Sebagian ahli ilmu berpandangan bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin publik dan sebagian yang lain tidak membolehkannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan kebaikan (amal salih), karena keduanya

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

bertanggung jawab untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hanya saja, keterlibatan seorang perempuan di ruang publik terlebih dahulu harus memperhatikan dan melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Salah satu mufasir nusantara yang turut memberikan komentar adalah Nawawi al-Bantani dan Hamka. Nawawi al-Bantani dan Hamka memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS. al-Naml [27]: 29-35 tentang kepemimpinan perempuan di ruang publik yang berlandaskan pada kisah Ratu Balqis. Hal tersebut terlihat dari paparan Nawawi al-Bantani dan Hamka di dalam kitab tafsirnya tentang sifat-sifat kepemimpinan Ratu Balqis yang gemilang dalam kepemimpinannya. Persamaan yang mendasar dari pandangan Nawawi al-Bantani dan Hamka ialah bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin publik dengan syarat harus memenuhi kriteria layaknya seorang pemimpin dan ahli dalam bidang ketatanegaraan.

Adapun perbedaannya ialah dalam hal pengambilan dalil hukum (*istinbat al-ahkām*) terhadap kisah Ratu Balqis akan kebolehan perempuan menjadi pemimpin. Nawawi al-Bantani membolehkan perempuan menjadi pemimpin publik, namun ia tidak memberikan keputusan hukum yang jelas antara boleh tidaknya menjadikan kisah Ratu Balqis sebagai landasan hukum. Sementara Hamka membenarkan perempuan menjadi pemimpin dengan berlandaskan pada kisah Ratu Balqis yang ahli dalam bidang ketatanegaraan dan memiliki beberapa sifat pemimpin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Nawawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, 2nd edn (Al-Thaba'ah al-Ustmaniyah, 1887)
- Al-Dimashqi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, 1998)
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, 6th edn (Beirut: Dar al-Gharib al-Islami, 1998)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*, 8th edn (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997)
- Affiah, Neng Dara, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Alviyah, Avif, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2016)
- Asror, Anas Mujahiddin dan Muhammad, 'Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani', *Ulumul Qur'an*, 1.1 (2021)
- Bahary, Ansor, 'Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani', *Ulul Albab*, 16.2 (2015)
- Burhanuddin, Mamat S., *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)* (Yogyakarta: UII Press, 2006)
- Faijul Akhyar, Dkk, *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)

Misbahul Ramadhani, Mursalim, Khusnul Khotim: Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis)

- Federspiel, Howard M., *Kajian-Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996)
- Ghofur, Saiful Arif, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7th edn (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th)
- Hibbah Rauf Izzat, *Wanita Dan Politik Pandangan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Hidayati, Husnul, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *El-Umdah*, 1.1 (2018)
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019)
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 9th edn (Damaskus: Dar Tauq al-Najah, 2001)
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiOD, 2019)
- Mulyani, Sri, 'Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Al-Ribhu*, 3.1 (2022)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019)
- Nafisah, Mamluatun, 'Narasi Bias Gender Dalam Tafsir Nusantara', *Al-Fanar*, 5.2 (2022)
- Nur Afyah, Miftahur Ridho, dan Riska Dwi Agustin, 'Agensi Perempuan Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kota Samarinda: Studi Masjid Jami' Al-Aqabah Sungai Kunjang', *Mushawwir: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 2.2 (2023)
- Parhani, Aan, 'Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid', *Tafsere*, 1.1 (2013)
- Rejeki, Suyekti Kinanthi, 'Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)', *Sosio E-Kons*, 11.2 (2019)
- Rofi'ah, Nur, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna, 2020)
- Rofiq, Ahmad Choirul, 'Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masaa Dinasti Mamluk', *Kodifikasia*, 6.1 (2012)
- Saputranur dan Ida Suryani Wijaya, 'Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Dan Ayat-Ayat Cinta 2', *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1.1 (2023)
- Syawqibik, Ahmad, 'Pemimpin Perempuan Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Hikami*, 1.1 (2020)
- Tarto, 'Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani', *El-Mu'jam*, 2.2 (2022)
- Tohet, Moch., 'Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufasir Nusantara', *Islam Nusantara*, 2.2 (2018)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001)